BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan didirikan dengan tujuan utama untuk mencari laba dan memakmurkan pemilik perusahaan atau para pemegang saham. Perusahaan akan berupaya semaksimal mungkin untuk mencapai setiap tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Salah satu upaya dalam pencapaian tujuan adalah peningkatan modal intelektual (Agustina:2015). Oleh sebab itu perusahaan mengubah dari bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (*labour based business*) menuju pada pola bisnis berdasarkan pengetahuan (*knowledge based business*) dengan memanfaatkan karakteristik utamanya yaitu ilmu pengetahuan. Menurut Alipour (2012) akhir – akhir ini, modal intelektual atau *intelectual capital* (IC) dianggap sebagai faktor utama profitabillitas perusahaan.

Model bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (*labour based business*) prinsip utamanya adalah perusahaan padat karya, dimana perusahaan padat karya ini memiliki tujuan untuk meningkatkan produktivitas perusahaan agar dapat berkembang dengan cara memperbanyak jumlah karyawan yang dimiliki. Sedangkan perusahaan yang didasarkan pada pengetahuan (*knowledge based business*) meningkatkan keunggulan dan penghasilan perusahaan dengan cara mengolah sumber daya dalam bentuk pengetahuan. Dalam *knowledge based business*, maka modal berwujud seperti sumber daya alam, sumber finansial dan aset berwujud perannya menjadi lebih kecil daripada modal yang berbasis ilmu pengetahuan atau modal intelektual. Dengan mengunakan

modal intelektual dan teknoligi maka akan dapat diperoleh bagaimana cara menggunakan sumber daya lainnya secara efisien dan ekonomis, yang nantinya akan memberikan keunggulan bersaing (Cut zurnali,2010 dalam Subadi, 2016).

Menurut PSAK no. 19, aktiva tidak berwujud merupakan aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasikan dan tidak dapat mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administrasi (Martini, 2012). Aset tidak berwujud adalah aset yang mempunyai suatu keunggulan yang berbeda dibandingkan dengan aset berwujud, diantaranya bahwa aset tidak berwujud dapat dipergunakan sebagai aset yang strategis yang memberikan suatu keunggulan kompetitif yang berbeda dengan perusahaan lainnya. Karena karakteristik dari aset tidak berwujud itu sendiri sulit untuk ditiru dan susah untuk mencari pengganti dengan hal lain.

Penerapan *good corporate governance* (GCG) dibutuhkan untuk menjaga konsistensi dan kepercayaan masyarakat terhadap sebuah perusahaan. GCG dapat dilihat dari tujuan utama didirikannya perusahaan selain nilai perusahaan yang disajikan tetapi bagaimana perusahaan mencapai laba yang telah ditentukan. Penerapan GCG memerlukan langkah panjang dalam mengimplementasikan prinsip-prinsipnya, dimana pada proses tersebut akan menanamkan nilai-nilai yang pada hakekatnya akan membentuk sebuah proses budaya baru dalam menata kelola perusahaan. Melalui laba yang diperoleh tersebut, perusahaan akan mampu memberikan deviden kepada pemegang saham, meningkatkan perutumbuhan perusahaan dan mempertahankan kelangsungan perusahaan (Agustina:2015).

Cara perusahaan untuk memikat para investor untuk menanam modal bisa dengan cara menunjukkan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan yang diharapkan mampu menberikan *signal* dan dapat meningkatkan nilai perusahaan dimata investor (Ponga:2015). Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang menerapkan CSR mengharapkan akan direspon positif oleh pelaku pasar sehingga dapat memaksimalkan *profit* dalam jangka panjang (Subadi : 2016).

Sebagai salah satu badan usaha yang didirikan di tengah-tengah masyarakat, perusahaan dituntut untuk memperhatikan kondisi lingkungan dan masyarakat sekitarnya, untuk itu dikenal suatu konsep tanggung jawab sosial perusahaan atau *corporate social responsibility* (CSR). Tanggung jawab sosial merupakan sebuah gagasan yang menjadikan perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya saja (Nurkhin : 2010).

Perusahaan tidak hanya mempunyai kewajiban – kewajiban ekonomi dan legal yang artinya kewajiban kepada pemegang saham atau *shareholder* namun juga kewajiban - kewajiban terhadap pihak – pihak lain yang berkepentingan (*stakehoder*) yang jangkauannya melebihi kewajiban – kewajiban terhadap pemegang saham. Perusahaan yang konsisten memiliki tanggung jawab sosial *(corporate social responsibility)* yang baik, dapat dibilang perusahaan tersebut baik dalam pengendalian internal, jika pengendalian internal baik maka perusahaan tersebut sehat secara finansial. Jika tanggung jawab sosial perusahaan tersebut konsisten menunjukan hal positif, yang dapat memberikan citra baik terhadap perusahaan maka para investor tidak akan ragu untuk berinvestasi, kemudian

para krediturpun tidak akan ragu memberikan kredit kepada perusahaan sehingga perusahaan mampu bertahan dan going concern. Masyarakat kini lebih pintar dalam memiih produk yang akan mereka konsumsi. Sekarang masyarakat cenderung untuk memilih produk yang diproduksi oleh perusahaan yang peduli terhadap lingkungan atau melaksanakan *corporate social responsibility* (Apriliawati;2016).

Ketika berbicara mengenai aset strategis maka semua akan tertuju pada modal inteketual. Modal intelektual merupakan aset strategis yang vital yang memacu pada pengetahuan spesifik dan bernilai yang ada dalam organisasi (Safieddine,2009). Modal intelektual merupakan salah satu aset tidak berwujud yang dimiliki setiap perusahaan. Menurut Cut Zurnali (2010) dalam Subadi : 2016 modal intelektual merupakan asset dan sumberdaya *non-tangible* atau *non-physical* dari sebuah organisasi, yaitu mencakup proses, kapasitas inovasi, pola-pola, dan pengetahuan yang tidak kelihatan dari para anggotanya dan jaringan kolaborasi serta hubungan organisasi yang dimanfaatkan untuk menghasilkan aset yang mempunyai *value added* dan keunggulan dalam bersaing. Oleh karena itu modal intelektual memiliki peran strategis bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerjannya sehingga diharapkan akan berimbas pada tanggung jawab sosial yang dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata investor yang dapat memberikan signal kepada para investor untuk menanam modal. Penelitian sebelumnnya menunjukkan bahwa modal intelektual memiliki pengaruh positif terhadap tanggung jawab sosial *(corporate social responsibility)* yaitu Altuner (2015).

Perusahaan dengan modal intelektual yang bagus memiliki kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang bagus, sehingga diharapkan mampu membuat tata kelola

perusahaan dengan baik (*good corporate governance*). Sumber daya intelektual adalah gain otak dari setiap organisasi, sumber daya intelektual merupakan komponen vital dan aset strategis untuk mengelola pertumbuhan dan manajemen yang efisien dan modal intelektual adalah faktor penting dari kinerja yang sukses Safieddine, (2009). Adanya beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti hubungan antara modal intelektual dengan *good corporate governance* (GCG). Penelitian Altuner (2015) memberikan hasil bahwa ada hubungan positif antara modal intelektual dengan tata kelola. Namun berbanding terbalik dengan pnelitian Safieddine (2009), Hariyanto (2017) yang menunjukkan hasil negatif hubungan antara modal intelektual dan tata kelola.

Good Corporate Governance (GCG) merupakan unsur yang penting dalam menjalankan aktivitas perusahaan, karena GCG dalam lingkungan perusahaan terdiri dari mekanisme, proses, dan hubungan yang digunakan untuk mengontrol dan mengarahkan perusahaan. Sehingga perusahaan dengan tata kelola yang baik diharapkan mampu memberikan dampak dalam menjalankan tanggung jawab sosial. Penelitian sebelumnya telah meneliti hubungan positif antara tata kelola yang baik (*Good Corporate Governance*) dengan tanggung jawab sosial (*Corporate Social Responsibility*), antara lain Nurkhin (2009), Stuebs (2015), Altuner (2015), Murwaningsih (2009), sedangkan hasil berbanding terbalik dengan penelitian dari Pujingsih (2010), Rochayatun (2016), Rohmah (2016), Fitri (2013).

dari uraian diatas ada dua poin yang menjadi alasan mengapa peneliti melakukan penelitian ini. Poin pertama masih adannya hasil yang tidak konsisten antara satu peneliti dengan peneliti lainnya dan poin kedua masih sedikitnya penelitiian

yang membahas mengenai hubungan antara modal intelektual , CSR dan GCG. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian dengan judul :

"Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Tanggung Jawab Sosial dengan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Intervening"

1.2 Rumusan Masalah

a. Apakah modal intelektual berpengaruh terhadap *corporate social responsibility* perusahaan ?
b. Apakah modal intelektual berpengaruh terhadap *good corporate governance* perusahaan ?
c. Apakah *good corporate governance* berpengaruh terhaap *corporate social responsibility* perusahaan ?
d. Apakah *good corporate governance* dapat memediasi hubungan antara modal intelektual dengan *corporate social responsibility?*

1.3 Tujuan penelitian

a. Untuk menganalisis modal intelektual berpengaruh terhadap *corporate social responsibility* perusahaan
b. Untuk menganalisis modal intelektual berpengaruh terhadap *good corporate governance* perusahaan
c. Untuk menganalisis *good corporate governance* berpengaruh terhaap *corporate social responsibility* perusahaan

d. Untuk menganalisis *good corporate governance* dapat memediasi hubungan antara modal intelektual dengan *corporate social responsibility*

1.4 Manfaat penelitian

a. Manfaat teoritis

(1) Bagi akedemisi penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan di bidang akuntansi khusunya pada modal intelektual, good corporate governacne dan *Corporate Socoial Responsibility*.

(2) Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitiannya.

b. Manfaat praktis

1) Bagi Perusahaan, perlu mengetahui pentingnya *Corporate Socoial Responsibility*, *Good Corporate Governance,* modal intelelktual perusahaan dengan sumber daya yang dimiliki perusahaan sebagai alat untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar terus berkompetisi di pasar global.

2) Bagi Pemerintah, penelitian ini bermanfaat sebagai acuan pemerintah dalam mengawasi kegiatan perusahaan. Kemudian Sebagai acuan pemerintah untuk membuat aturan *Corporate Socoial Responsibility*, *Good Corporate Governance,*

3) Bagi Bapepam dan Ikatan Akuntan Indonesia dapat menerspksn standar yang lebih baik dalam pengungkapan CSR dan modal intelektual